

PROBLEMATIKA DALAM APLIKASI KAIDAH BERBAHASA INDONESIA

Any Ikawati
Universitas Wisnuwardhana Malang
Email: anyunidha@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan permasalahan problematika dalam aplikasi berbahasa Indonesia terutama dalam bentuk kesalahan berbahasa lisan dan tulis dalam pengajaran bahasa Indonesia, sedangkan tujuan khususnya adalah upaya pembinaan dan pengembangan bahasa tulis dan lisan sesuai konteks dan kaidah EYD serta meningkatkan kemampuan pengetahuan, kompetensi siswa serta mengurangi adanya kesalahan menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis dengan perbaikan dan koreksi terutama dari tata bunyi dan tata bentuk bahasa Indonesia di dalam pengajarannya. Teori ini berdasarkan pendapat Suparno (1997:35) yang menyatakan bahwa (a) pengajar masih cenderung memberikan penjelasan bukan praktek pelatihan keterampilan berbahasa yang integrative dan komunikatif, (b) sebagian pengajar belum memiliki kompetensi dalam aplikasi taksonomi kemahiran berbahasa Indonesia terutama dalam menggunakan sumber referensi sebagai acuan dasar dalam komunikasi pembelajarannya. Hasil pembahasan ini diperlukan teknik yang digunakan di dalam penggunaan perbaikan karena adanya kesalahan bahasa tulis yaitu, teknik koreksi langsung (direct correction techniques) dan teknik koreksi tidak langsung (indirect correction techniques).

Kata kunci: Problematika, Aplikasi, Kaidah, Berbahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa dilihat saat seseorang menampilkan potensi dalam berkomunikasi. Setiap keterampilan dalam berbahasa bisa dilihat dan diaplikasikan baik secara tersirat, tersurat maupun tersorot. Keterampilan seseorang didalam menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar dapat dipantau dari empat keterampilan yakni, berbicara, menulis, mendengarkan atau menyimak dan membaca.

Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkuat pada problematika (permasalahan) klasik dalam hal itu yaitu kualitas pendidikan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah prosedur yang sistematis dalam pelaksanaan pengajaran yang merupakan kajian dari pemahaman pendidik atas tujuan dan organisasi pengajaran serta isi pelajaran.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan paradigma pendidikan menuntut pengajar lebih inovatif dalam merancang pembelajaran, artinya harus melakukan reformasi kelas dalam menyusun maupun

melaksanakan pembelajaran. Strategi dalam hal ini merupakan motivasi eksternal yang diharapkan akan dapat membangkitkan motivasi internal. Komponen tujuan, organisasi dan isi umumnya telah ditetapkan, maka komponen strategi tergantung pada kreativitas dan kualitas profesional pengajar sebagai pengelola pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil sekurang-kurangnya 75% terlibat secara aktif, baik mental, maupun fisik dan sosialnya. Sedangkan dari segi hasil, kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila terjadi perubahan perilaku yang positif dari anak didik antara lain: kemampuan menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan, dan menghubungkan variable. Beberapa pertimbangan hukum mengenai latar belakang kebahasaan yang disusun dalam pedoman Bahasa Indonesia, yakni:

- (a) Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36 tentang bahasa Negara.
- (b) Keputusan Presiden nomer 57, tahun 1972 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.
- (c) Instruksi Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomer 20, tanggal 28 Oktober 1991, tentang Pemasarakatan Bahasa Indonesia dalam Rangka Pemantapan Persatuan dan Kesatuan Bangsa.

Sejarah bahasa erat kaitannya dengan ejaan yang digunakan pada waktu tertentu dinegara kita adalah sebagai berikut: (1) Ejaan Ophuysen (1901); (2) Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik (1974), (3) Ejaan Pembaruan Bahasa Indonesia atau Ejaan Prijono-Katoppo (1959); (4) Ejaan Melindo (Melayu Indonesia)- (1959); (5) Ejaan Baru Bahasa Indonesia atau Ejaan Bahasa Indonesia LBK (LBK = Lembaga Bahasa dan Kesusastraan)- (1966); dan (6) Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)- (1972).

Pengajaran kebahasaan di Indonesia memang mengalami problematika dalam aplikasi kaidahnya, oleh karena itu perlu adanya standarisasi yang diberikan sebagai pedoman pembelajaran yang lebih baik. Hal tersebut tidak hanya ditujukan bahwa pihak penutur yang salah tetapi juga sistem pengajaran yang diberikan sudah sesuai dengan acuan atau belum.

Problematika tidak ada habisnya jika dikupas secara mendalam terutama berkaitan dengan masalah kebahasaan, misalnya masalah penulisan awalan, akhiran, kata berimbuhan, ejaan dan tanda baca dari kata. Makna bentuk kata, kalimat dan banyak kesalahan bahasa tulis berkisar pada perihal ejaan, bentuk dari arti kata, penggunaan tanda baca dan penyusunan kalimat efektif dan hal tersebut jika dipantau secara tertulis, sedangkan secara lisan bisa diamati bahwa pengguna bahasa lebih banyak menggunakan bahasa tidak baku, hal inilah yang menjadi koridor permasalahan kajian ini. Jika dibandingkan dengan adanya ragam bahasa yang digunakan banyak yang didasari bahwa seseorang menggunakan bahasa tertentu karena faktor kebiasaan. Pendidikan bahasa perlu dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, karena dapat diketahui kurikulum pendidikan di Indonesia belum mencantumkan keterampilan berpikir secara instruksional atau tujuan kurikuler terutama dalam hal eksplisit berbahasa yang identik dengan bernalar.

Asumsi yang ada yakni, pengajar dan peserta didik harus mampu mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran dan hal tersebut harus ditunjang oleh sistem pembelajaran yang kondusif, sarana dan prasarana yang

memadai dan aspek referensi yang lengkap. Semua itu bisa menjamin peningkatan pembelajaran dalam dunia pendidikan sehingga berbagai problematika yang mendasari akan berkurang.

Ilmu bahasa yang dipelajari lebih banyak fokus pada kajian struktur bahasa inilah kelemahannya, padahal banyak kajian yang bisa ditelusuri bukan hanya struktur tapi konteks, wacana, makna dan bidang kebahasaan lainnya. Selain masalah problematika berbahasa dalam pengajarannya juga ada hal lain yang menjadi kendala yakni keterbatasan penyuntingan bahasa dan penyuntingan tersebut kurang diperhatikan seperti pendapat Rahardi (2009:9) banyak redaksi yang belum berani menggunakan jasa konsultan bahasa Indonesia untuk membenahi, merawat, merancang dan menyunting bahasa medianya. Pembinaan yang baik bukan hanya menyatakan bahwa secara keseluruhan kesalahan terletak dari penutur bahasa saja tetapi hal ini juga melibatkan aspek informasi yang terkait dengan lingkungan individu tersebut yakni kompetensi yang dimiliki secara formal maupun informal.

Problematika Bahasa dapat dilihat dari kaidah bahasa Indonesia di KBBI EYD lambat memperbarui sehingga banyak teori bahasa Indonesia yang kurang lengkap dan tidak konsisten, selain itu banyak masyarakat memiliki persepsi bahwa bahasa Indonesia itu kurang populer karena kurang tepat digunakan dalam teknologi informasi sehingga lebih banyak menggunakan bahasa asing yang dirasakan lebih optimal karena menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia sangat sulit, sistem pengajaran bahasa juga masih terpacu teori dan praktek belum optimal, masih kurangnya perhatian pemerintah pusat mengenai penegakan kaidah bahasa terutama dalam pengembangan pendidikan bahasa, dan faktor budaya masuknya bahasa asing bercampur daerah yang mengakibatkan kerancuan dalam berbahasa

Problematika kaidah kebahasaan bisa dilihat dari aspek eksternal dan internal, yakni kaitan dengan aspek internal berdasarkan dari pembawaan individu si penutur meliputi kecerdasan dan keterampilan dalam kompetensinya masing-masing. Kecerdasan intelektual (IQ), emosi (EQ) dan spiritual (SQ) berperan penting dalam respon yang dihasilkan. Aspek eksternal dalam pengajaran dan pembelajaran berkaitan dengan lingkungan individu dalam memperoleh pengetahuan dan informasi secara formal . Peran pengajar juga memegang peranan penting berhasil atau tidak mekanisme pembelajaran dalam komunikasi yang dihasilkan bisa berjalan lancar, karena diketahui bahwa kaidah bahasa Indonesia bisa dibedakan dalam ragam bahasa lisan dan tulis. Bahasa baku lebih banyak digunakan saat forum resmi dan sering ditemui dalam komunikasi ragam tulis, sedangkan bahasa tidak baku lebih sering digunakan dalam bahasa lisan, hal ini karena faktor lingkungan dan budaya, maka hal inilah yang menjadi topik problematika aplikasi kaidah berbahasa Indonesia.

Teori Konstruktivisme lebih menekankan siswa untuk belajar menemukan sendiri permasalahan yang dihadapi serta bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut dari berbagai macam informasi yang diperoleh maupun dari skemata yang ada. Sugihastuti (2003:14) mengatakan perkembangan masyarakat Indonesia memperlihatkan gejala bagi-kerja (*division of work*) dan bagi fungsi (*division of function*) sehingga bahasa Indonesia ikut berkembang dan menghasilkan berbagai ragam bahasa diantaranya ragam bahasa sehari-hari, ragam bahasa prokem, tetapi

juga ada ragam bahasa kedinasan, bahasa bisnis, bahasa jurnalistik, bahasa hukum, bahasa keilmuan dan lain-lainnya

Menurut Trianto (2007:33-40) mengatakan ruang lingkup pengajaran langsung meliputi tugas-tugas perencanaan, bisa melalui presentasi dalam pemahaman, pengecekan umpan balik dengan pemahaman terstruktur, penguasaan materi, berlatih dan latihan mandiri. Alwasilah (2014:36) ada 4 aspek yang merupakan potensi kecerdasan berbahasa, yaitu: (1) potensi retorika yang merupakan kemampuan menggunakan bahasa agar bisa menyakinkan orang lain dalam tindakannya dan hal tersebut juga berkaitan dengan seni berpidato, (2) potensi nemonik yakni kemampuan menggunakan bahasa dan mengingat informasi dalam kehidupan sehari-hari, (3) potensi eksplanasi merupakan medium mengajar dan belajar mulai dari tradisi lisan dan tulis hingga kemajuan teknologi yang serba canggih dengan media elektronik yang bermula dari symbol dan bahasa alami, (4) potensi metalinguistik yakni dengan bahasa mampu menjelaskan dan merefleksikan kegiatan berbahasa itu sendiri.

Alwasilah (2014:45) Penguasaan bahasa bergantung pada empat kata kunci yakni, penggunaan, symbol, makna dan komunikasi (Phenix:1964).

Tabel 1. Kesesuaian Taksonomi Pembelajaran

DOMAIN	ASPEK
Kognitif (<i>Cognitive</i>)	1. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>) 2. Aplikasi (<i>Application</i>) 3. Analisis (<i>Analysis</i>) 4. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)
Afektif (<i>Affective</i>)	1. Respon (<i>Responding</i>) 2. Organisasi (<i>Organization</i>) 3. Karakter (<i>Characterization</i>)
Psikomotorik (<i>Psychomotor</i>)	1. Persepsi (<i>Perception</i>) 2. Adaptasi (<i>Adaptation</i>)

Kompetensi merupakan kemampuan dasar yang dimiliki seseorang. Gordon dalam Munthe (2009:29) menjelaskan konsep kompetensi meliputi pengetahuan, pengertian, keterampilan, nilai dan minat. Bahasa itu memiliki karakteristik dinamis, arbitrer, konvensional, universal dan memiliki syarat kebahasaan yang meliputi kebakuan kata, tepat, logis, ringkas, efektif, dan runtut

PEMBAHASAN

Penyelesaian Problematika Bahasa Indonesia

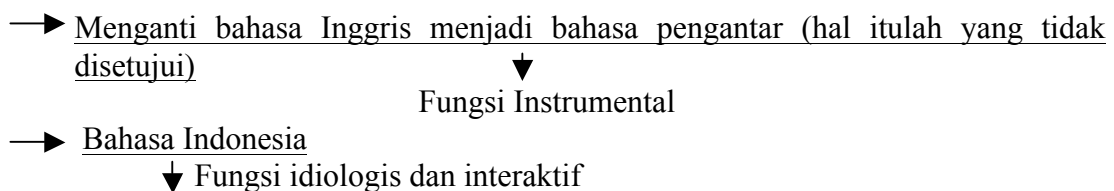
Problematika merupakan masalah yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dan menyangkut segala bidang aspek termasuk pendidikan bahasa. Permasalahan tersebut yakni, jika tidak segera diselesaikan maka hal tersebut akan semakin bertambah, oleh karena itu, setiap problem maka harus ada pembenahan yang lebih baik untuk bisa mengantisipasi gejala problematika yang dihadapi sehingga tidak terlalu banyak masalah yang tumpang tindih (*overlapping*) sehingga sulit diatasi. Paradigma problematika ini bisa dianalisis dari segi internal dan eksternal. Sehingga, jika dikaji lebih jauh secara eksplisit maka, masih banyak yang perlu dibenahi. Permasalahan yang mendasari seperti dikutip dalam pendapat

Amidjaja dalam Arsjad (1988:112) mengatakan bahwa analisis problematik berkaitan dengan IPTEK. Maka hal ini bisa diinterpretasikan bahwa kemajuan teknologi juga mempengaruhi bagaimana sikap dan tindak tutur berbahasa seseorang secara baik dan benar.

Problematika di dalam penerapan kaidah berbahasa dapat dilihat dari aspek pengajar dan yang diajar. Hal tersebut tidak luput dari sistem pengajaran yang diberikan meliputi teknik tepat yang diberikan untuk anak didik baik itu dalam koreksi secara langsung (*direct correction techniques*) dan teknik koreksi tidak langsung (*indirect correction techniques*). Menurut Anton M. Moeliono dalam Sakri (1988:236-251) pengajaran bahasa yang efektif harus dilihat dari latar belakang kebahasaan pembelajar dengan menerapkan analisis konstruktif dalam aplikasinya saat penyusunan buku dan pembelajaran. Permasalahan yang mendasari pengajaran dalam aplikasi kaidah bahasa yang perlu diamati yakni harus ada penyuluhan bahasa sebagai usaha pelengkap kodifikasi baik lisan maupun tulis, hal tersebut bisa dilaksanakan dengan penyuluhan khalayak umum, kelompok khusus dan individu. Suatu hal dikatakan problematis:

- 1) Hal itu tidak dipecahkan akan buntu bila dibiarkan akan buruk.
- 2) Penyesalan selalu datang diakhir perlu pencegahan dalam arti hal baik apa secara makro dan mikro yang perlu dipecahkan.

Pemecahan aspek-aspek teoritik masih belum di Indonesia, sedangkan di luar negeri tetap diajarkan, selain itu EYD belum menyajikan secara tuntas aspek-aspek apa yang belum ada pada EYD, diharapkan ada banyak aspek-aspek makro dan mikro yang bisa diselesaikan.



Fungsi bahasa beragam diantaranya fungsi instrumental di dalam bahasa itu sendiri yang mengacu pada tindakan dan menggerakkan yang menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi ideologis dan interaktif berkaitan dengan ideologi bangsa dalam interaksi penutur bahasa. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa kesatuan menjadi identitas bangsa yang tidak bisa hilang, hal inilah yang memberikan sugesti bahwa bahasa dijadikan alat untuk mempersatu bangsa dan kedudukannya tidak bisa digantikan dengan bahasa lain.

Aplikasi Kaidah Bahasa Indonesia sesuai EYD

Aplikasi kaidah berbahasa Indonesia bisa dievaluasi dari adanya penggunaan kata oleh penutur yang mengalami kesalahan dan kekeliruan dalam berkomunikasi. Kesalahan berkaitan dengan kompetensi berbeda jika dibandingkan dengan kekeliruan. Penutur mengalami kesalahan karena belum menguasai, memahami atau mengetahui sehingga lebih fatal kesalahan daripada kekeliruan, karena jika seseorang mengalami kekeliruan hal tersebut didasarkan karena faktor yang disebabkan sakit,

lupa dan hal lainnya. Hal tersebut lumrah terjadi karena manusia bukan makhluk sempurna yang selalu tepat, ada kalanya mengalami hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kesalahan Pembentukan dan Pemilihan Kata bisa diamati dari penanggalan.

a) Awalan ber-

Contoh: 1. Sampai *jumpa* lagi (Salah)

1a. Sampai *berjumpa* lagi (Benar)

b) Peluluhan bunyi /c/

Contoh: 1. Vera sedang *menyuci* baju (Salah)

1a. Vera sedang *mencuci* baju (Benar)

c) Pemakaian akhiran -ir

Contoh: 1. Saya sanggup *mengkoordinir* kegiatan itu (Salah)

1a. Saya sanggup *mengoordinasi* kegiatan itu (Benar)

Problematika dalam kaidah berbahasa meliputi pemahaman tata bentuk kata, bentuk bunyi dan kalimat seperti contoh di bawah ini:

➤ Kesalahan lafal karena gejala hiperkorek

Adanya pengaruh bahasa Arab misalnya Fonem /p/ dijadikan /f/ misalnya, faham, fasal, fikir, fihak berubah menjadi paham, pasal, dan pikir, pihak.

➤ Kesalahan hafal karena masalah ejaan

Bahasa Indonesia mengenal fonem /e/ yang bervariasi sebagai [e] dan [E] disatu pihak dan fonem /a/ di pihak lain. Misalnya, kata tenggang yang seharusnya dilafalkan /tenggang/ banyak orang melafalkan /tanggung/.

➤ Kesalahan karena pengaruh bahasa daerah

Lafal yang baik sesuai kaidah EYD adalah lafal yang tidak terlalu jelas menunjukkan lafal bahasa daerah misalnya, akhiran *kan* dilafalkan *ken* dan ini disebabkan adanya pengaruh dari bahasa Jawa. Kata *mirengaken* dalam bahasa Jawa maknanya sama dengan *mendengarkan* dalam bahasa Indonesia

Hal ini bisa dilihat karena gejala interferensi yakni masuknya unsur bahasa asing dan daerah kedalam bahasa Indonesia. Ada permasalahan dalam penggunaan kalimat yang efektif dan tidak efektif, kebakuan kata juga diukur dalam penempatan kalimat, seperti contoh di bawah ini:

a. Pada era zaman globalisasi ini teknologi berkembang sangat pesat. (Tidak efektif)

Pada zaman globalisasi ini teknologi berkembang sangat cepat. (Efektif)

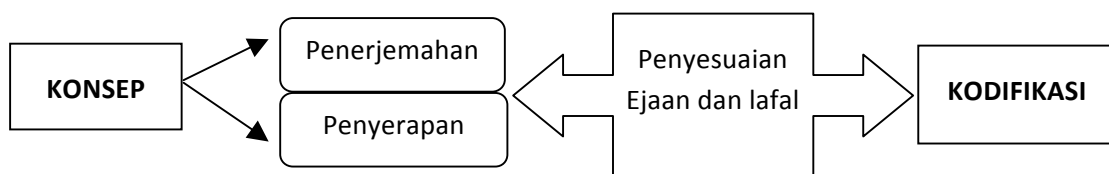
b. Berbuat baik kepada orang lain adalah merupakan tindakan terpuji. (Tidak efektif)

Berbuat baik kepada orang lain merupakan tindakan terpuji. (Efektif)

Arifin (2009:64) mengatakan adan bentuk kalimat resmi dan tidak formal yakni, dalam bentuk kata tidak baku (aku pergi tak akan lama) seharusnya menggunakan bahasa baku (aku pergi tidak akan lama). Sabariyanto (2001:106) Akhirnya kami hanya dapat menghanturkan terima kasih (tidak baku) seharusnya Akhirnya, kami hanya dapat mengucapkan terima kasih (baku). Syafi'ie (1990:116) mengatakan syarat menggunakan kalimat yang baik dalam bahasa Indonesia harus memnuhi persyaratan gramatikal. Artinya, kalimat tersebut disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku seperti unsur yang penting dalam kalimat, aturan ejaan

yang disempurnakan dan cara memilih diksi atau kata dalam kalimat. Persyaratan lain yakni, (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran, (3) penekanan, (4) kehematan dan (5) kevariasian struktur kalimat

Parera (2000:42-47) mengatakan berapa jumlah kosakata dalam setiap kalimat, bagaimana penulis memelihara kepaalelan bentuk dan makna, memahami tentang rujukan anaforis dan interpretasi tentang perbedaan penggabungan kalimat dengan partikel kata. Waridah (2008:56) ada aspek tata bahasa dalam peristilahan yakni penggunaan kata dasar dan proses pengimbuhan. Berkaitan dengan pedoman umum ejaan yang disempurnakan maka ada beberapa aspek yang perlu dikaji yakni pemakaian huruf kapital tanda baca (pungtuasi)l, unsur serapan, peristilahan, jenis kata, kalimat baku serta tidak baku dan lain-lain.



Gambar 1. Bagan Prosedur Pembakuan Istilah

Dari gambaran pedoman pembentukan istilah tersebut bisa dideskripsikan bahwa pembakuan istilah bisa diklasifikasikan dari penerjemahan dan penyerapan, kedua hal tersebut disesuaikan dengan ejaan dan lafal yang terkait dengan kodifikasi tertentu. Adanya terjemahan dari kata asing dan unsur kata serapan sesuai kaidah EYD (ejaan yang disempurnakan) dan pelafalan dalam ucapan.

Teknik Koreksi Langsung (*Direct Correction Techniques*) dan Teknik Koreksi Tidak Langsung (*Indirect Correction Techniques*)

Analisis kesalahan berbahasa dalam penerapan aplikasi pembelajaran bisa dilakukan dengan teknik koreksi langsung dan tidak langsung. Hal ini bisa diamati dari langkah-langkah perencanaan yang dilakukan meliputi perencanaan dalam latihan dan tugas yang diberikan pengajar. Jadi tidak sekedar ceramah tetapi siswa aktif dalam pembelajaran dan pengajar hanya sebagai fasilitator. Pola pertama yakni menekankan pada pemecahan masalah secara langsung maka peserta didik dituntut berpikir kritis untuk bisa mengevaluasi kesalahan individu maupun kelompok dalam forum diskusi. Pola kedua yakni dari hasil evaluasi maka peserta didik bisa membandingkan hasil akhirnya.

Aspek keterampilan dalam pembelajaran kebahasaan

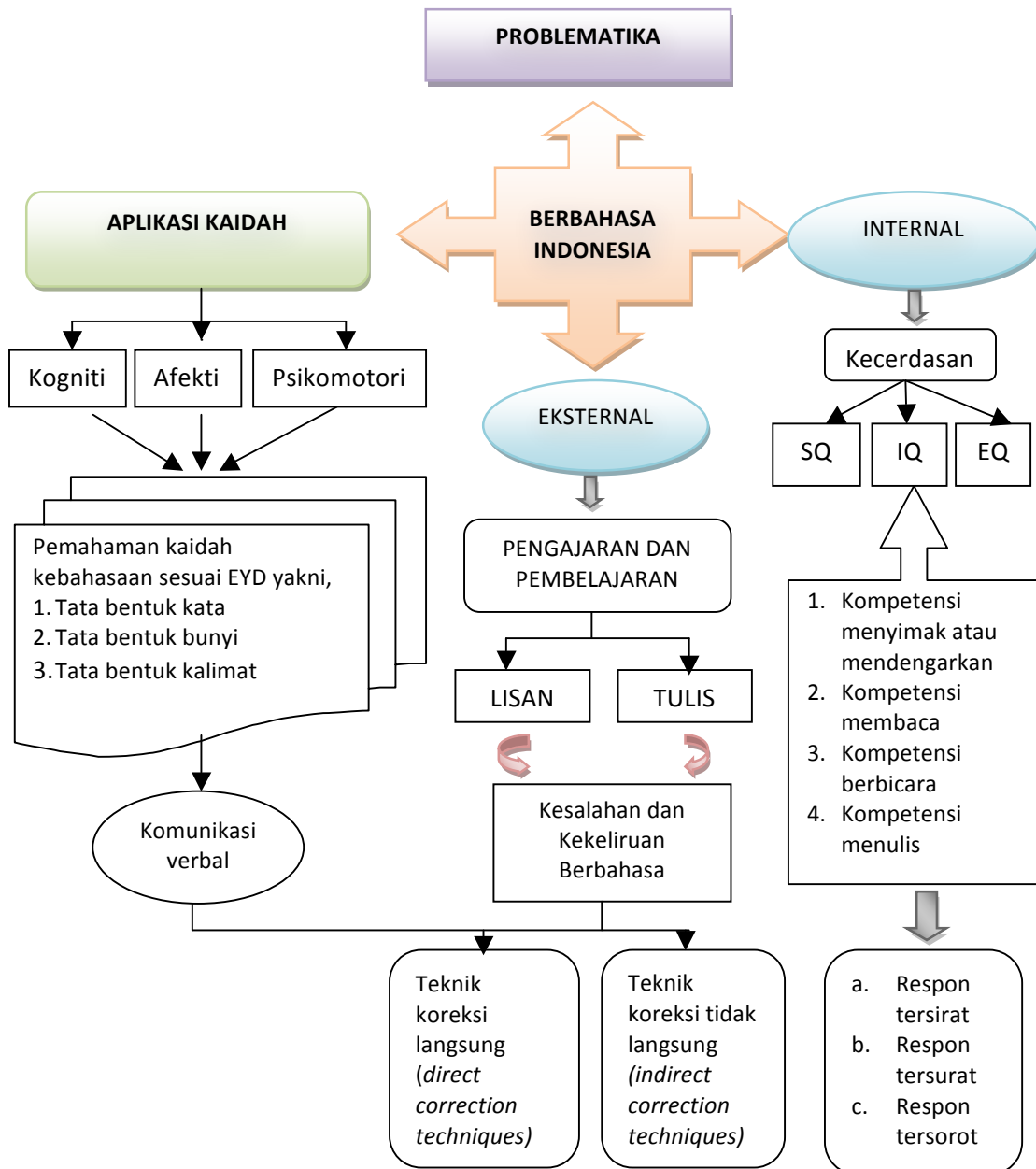
1. Keterampilan menyimak

- a) Peserta didik menyimak berita ataupun mendengarkan lagu yang ditayangkan pengajar, dan 5 menit kemudian pengajar memberikan instruksi pertanyaan secara langsung tentang apa isi berita dan lirik lagu tersebut. Peserta lain memberikan penilaian dengan memberikan satu lembar evaluasi dari pengajar untuk memberikan poin nilai (Teknik koreksi langsung/ *direct correction techniques*).

- b) Peserta didik ditugasi merekam berita selama 30 menit dan membuat video tentang tema tertentu dengan durasi 15 menit, kemudian mencatat substansi dalam lembar pengamatan, beserta kelompoknya masing-masing (Teknik koreksi tidak langsung *indirect correction techniques*).
2. Keterampilan membaca
- a) Peserta didik diberi lembaran cerpen atau wacana kemudian, pengajar menunjuk salah satu peserta untuk membaca nyaring sehingga yang lainnya mendengarkan dengan mencatat kalimat yang diucapkan sudah tepat sesuai tanda baca atau tidak. Saat membaca teks dibagi beberapa kelompok membaca scanning dan skimming dalam diskusi tersebut (Teknik koreksi langsung/*direct correction techniques*).
- b) Pengajar memberikan tugas kelompok untuk meresensi buku ilmiah dengan membuat mapping (peta konsep) dengan ringkasan yang tepat. (Teknik koreksi tidak langsung *indirect correction techniques*).
3. Keterampilan berbicara
- a) Pengajar menugaskan siswa membaca puisi maka penilaiannya bisa dilihat dari intonasi, ketepatan pelafalan, irama, penampilan (*performance*) atau siswa dalam forum diskusi ditunjuk untuk bisa mempresentasikan hasil karyanya dengan mengemukakan argumentasi yang dipaparkan dalam forum seminar, cara berpidato atau menjadi MC dan moderator juga bisa diaplikasikan dalam teknik ini. (Teknik koreksi langsung/*direct correction techniques*).
- b) Peserta didik ditugasi untuk mewawancarai salah satu narasumber sebagai bahan tugas kebahasaan dan direkam saat memulai percakapan sesuai bahan materi yang ditanyakan, umpan balik dan hasil kesimpulan. (Teknik koreksi tidak langsung *indirect correction techniques*).
4. Keterampilan menulis
- a) Pengajar memberikan tugas individu peserta didik untuk membuat karya ilmiah sesuai dengan penggunaan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan sistematika dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau bisa juga saat pengajar memberi pilihan beberapa tema untuk dikembangkan menjadi sebuah teks bacaan dengan menggunakan paragraf deduktif dan induktif kemudian, saat brainstorming dalam diskusi setiap anggota kelompok saling mengoreksi kesalahan dalam pemilihan kata (diksi), tanda baca (pungtuasi), pola kalimat yang tidak fragmentaris dan ambiguitas serta penggunaan kalimat yang efektif dari hasil karangan yang dibuat masing-masing individu. (Teknik koreksi langsung/*direct correction techniques*).
- b) Setiap individu diberikan tugas untuk menulis sebuah wacana dalam bentuk buku. Mencari berbagai sumber referensi kemudian menulis kembali dengan Bahasa sendiri sesuai konteks kebahasaan dan kaidah EYD. (Teknik koreksi tidak langsung *indirect correction techniques*).

Problematika dalam kaidah berbahasa Indonesia dapat dilihat dari 2 sisi yakni pengajar dan yang diajar mewakili penutur bahasa itu sendiri. Semua berkaitan dengan cara berkomunikasi dan hal tersebut dapat dikoreksi dari bahasa yang digunakan. Ada beberapa koreksi lain yang dilakukan yakni (1) pengajar menyediakan jawaban yang benar, (2) kadang pengajar menggunakan teknik lisan

disaat ada kesalahan yang mengakibatkan ucapan tersebut tidak mudah dipahami, maka perlu waktu untuk melakukan tugas dan latihan tersebut maka, teknik ini bisa dipakai dan dipertahankan, (2) menggunakan parafrase yakni mengungkapkan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama tanpa mengubah maknanya dan (3) pengajar mengulangi jawaban pelajar secara tepat dan persis, tetapi mengganti dengan bentuk yang benar atau unsur leksikal yang tepat bagi sesuatu yang dipakai secara tidak tepat itu. Misalnya, pelajar mengatakan “Bu Reva mengajar Bahasa Indonesia”, dan sang pengajar kemudian mengulangi respon itu lalu mengoreksinya dengan mengatakan “Bu Reva mengajarkan bahasa Indonesia”



Gambar 2. Kerangka Teori Aplikasi Kaidah Berbahasa Indonesia

Keterangan:

EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)

SQ (*Spiritual Quotient*)

IQ (*Intelligence Quotient*)

EQ (*Emotional Quotient*)

Kompetensi yang dimiliki seseorang dalam menggunakan bahasa dapat dilihat dari beberapa potensi keterampilan yang dimiliki misalnya dalam menyimak, membaca, berbicara dan menulis, karena dapat diketahui keterampilan menulis itu merupakan keterampilan produktif. Ada beberapa hal yang mendasari yakni respon yang diperoleh secara tersurat (komunikatif), tersirat (interpretatif) dan tersurat (evaluatif).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran merupakan proses aktivitas baik verbal maupun non verbal untuk pencapaian aspek kompetensi dasar dengan berbagai macam strategi belajar. Kemampuan peserta didik harus ditunjang dengan perbandingan karakteristik, motivasi dan kreativitas individu sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan seimbang. Hal yang terpenting adalah sistem pengajaran melalui proses belajar secara formal tetapi juga berdasarkan proses belajar yang didapat dari hasil pengalaman dan ditambah dengan penemuan-penemuan inovasi baru dalam proses pembelajaran. Problematika yang mendasari kaidah berbahasa akan semakin berkurang apabila keseimbangan dalam kapasitas pemerintah pusat, pengamat bahasa, pengajar, peserta didik dan masyarakat penutur bahasa solid dan kompak dalam meningkatkan kemajuan berbahasa yang baik dan benar sesuai EYD maka bukan hanya masalah teori saja yang diaplikasikan tetapi juga implementasinya dalam kebahasaan.

Saran

Warisan budaya adalah bahasa dan bahasa selalu mengalami perubahan sesuai zaman. Oleh karena itu, dengan berkembangnya teknologi informasi maka, bahasa juga ikut berkembang. Menerapkan kebahasaan dalam pengajaran juga harus memiliki kaidah tertentu yang bisa dijadikan sebagai standarisasi pedoman dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam tata cara berbahasa yang baik dan benar. Selain kualitas diharapkan juga kuantitas yang signifikan. Kreativitas dalam teknik pengajaran juga bisa memberikan dampak positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena diketahui banyak jenis dan versi pemakaian bahasa yang baik dan benar sesuai EYD itu juga mengalami berbagai macam revisi sesuai perkembangan zaman. Sesuai standar kaidah yang ada untuk menghindari adanya kesalahan dan kerancuan dalam berbahasa maka disarankan bagi pengajar maupun pengguna bahasa untuk berpikir kritis, mengoreksi tata cara yang sudah disepakati dalam pemakaian bahasa itu dengan menggunakan tata cara umum sesuai pedoman dan aplikasi pembinaan dan pengembangannya yang bisa dimulai dari adanya kegiatan penyuluhan

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal dan Hadi Farid. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Alwasilah, A. Chaedar. 2014. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arsjad, Maidar. G dan U.S. Mukti. *Pembinaan Kemampuan Berbicara bahasa Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani
- Parera, Jos Daniel. 2000. *Keberbahasaan dan Kepenulisan: Bahasa Indonesia untuk Penulis dan Penyunting Buku Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depatemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Penyuntingan Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang*. Jakarta: Erlangga
- Sakri, Adjat. 1988. *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia menyambut 60 Tahun Sumpah Pemuda 1928-1988*. Bandung: ITB
- Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Sugihastuti. 2003. *Bahasa Indonesia dari Awam, Mahasiswa, sampai Wartawan*. Yogyakarta: Gama Media
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat
- Syafi'ie, Imam. 1990. *Bahasa Indonesia Profesi*. Malang: IKIP Malang
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya)*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesian*. Jakarta: Kawan Pustaka